

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF PADA BAYI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SENAPELAN KOTA PEKANBARU TAHUN 2016

Zulmeliza Rasyid, Astria Megawati

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat

STIKes Hang Tuah Pekanbaru

ABSTRACT

Exclusive breastfeeding is the only baby only breast-fed for 6 months without any additional fluid, such as formula milk, orange juice, honey, tea, water and without supplementary feeding others, such as banana, milk porridge, biscuits, porridge or rice porridge. Scope of exclusive breastfeeding in Senapelan work area health center in 2015 is 56 %. Scope of exclusive breastfeeding in 2015 decreased from 2014 the amount of coverage is at 57.44 %

This research method is analytic quantitative of observational with cross sectional design. This research sample counted 90 respondents. Technique intake of sample is proportional sampling and data collection do with interviewing mothers with babies aged 7-11 months using questionnaires. Analysis the used are analysis univariate, bivariate analysis with Chi - Square test and multivariate and data processing using computerized. Results of research show there are correlation between mother's knowledge (Pvalue = 0,0001 , value of POR = 10,094) , mother's education (Pvalue = 0,013, value of POR = 3,421) , mother's work (Pvalue = 0,025 , value of POR = 3,058), mother's habits (Pvalue = 0,0001, value of POR = 15,600) and the role of health workers (Pvalue = 0,0001, value of POR = 13,388) with exclusive breastfeeding for the baby. Suggested for holders need to improve outreach programs and socialization for mothers, the general public, working mothers, either in health centers, integrated service post and in classes pregnant women about the importance of exclusive breastfeeding in infants. And to the mother who has a baby to be more diligent in bringing babies to integrated service post Health Services as well as searching for information on exclusive breastfeeding.

Keywords: *mother's knowledge, mother's education, mother's work, mother's habits, the role of health workers, exclusive breastfeeding.*

1. PENDAHULUAN

ASI Eksklusif adalah memberikan hanya ASI tanpa memberikan makanan dan minuman lain kepada bayi sejak lahir sampai bayi berumur 6 bulan, kecuali obat dan vitamin (Depkes RI, 2009). Air susu ibu sangat penting untuk membangun, menguatkan serta memberi kesehatan bagi bayi. Bahkan tidak dapat dipungkiri lagi dan diakui oleh pakar anak seluruh dunia, bahwa nutrisi yang terkandung dalam ASI jauh lebih baik karena merupakan antibodi yang baik bagi perkembangan anak (Nur, 2008).

Dalam rangka menurunkan angka kesakitan dan kematian anak, *United Nation Childrens Fund* (UNICEF) dan *World Health Organization* (WHO) merekomendasikan sebaiknya anak hanya disusui Air Susu Ibu (ASI) selama paling sedikit enam bulan. Makanan padat seharusnya diberikan sesudah anak berumur lebih dari enam bulan dan

pemberian ASI dilanjutkan sampai anak berumur 2 tahun. Pada tahun 2003 pemerintah Indonesia mengubah rekomendasi lamanya pemberian ASI Eksklusif dari 4 bulan menjadi 6 bulan (Infodatin, 2014). Di Indonesia, mengacu pada target program pada tahun 2014 sebesar 80% secara nasional cakupan pemberian ASI eksklusif hanya sebesar 52,3% belum mencapai target (Profil

Kesehatan Indonesia Tahun 2014). Sedangkan cakupan pemberian ASI Eksklusif pada bayi 0-6 bulan di Provinsi Riau tahun 2014 sebesar 59,8% (Dinkes Provinsi Riau, 2014).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru, cakupan pemberian ASI Eksklusif di Kota Pekanbaru tahun 2014 sebesar 76,18% dan tahun 2015 mengalami penurunan yaitu hanya sebesar 71,28%. Puskesmas Senapelan yang terletak di Kecamatan Senapelan, berdasarkan data cakupan pemberian ASI Eksklusif yang

diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru Tahun 2015 hanya sedikit ibu yang memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya yaitu sebesar 56%. Cakupan pemberian ASI Eksklusif pada tahun 2015 ini mengalami penurunan dari tahun 2014 yang jumlah cakupannya sebesar 57,44% (Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru, 2014 dan 2015).

Masalah utama masih rendahnya pemberian ASI Eksklusif adalah karena faktor sosial budaya, kurangnya pengetahuan ibu hamil, keluarga dan masyarakat akan pentingnya ASI, serta jajaran kesehatan yang belum sepenuhnya mendukung Peningkatan Pemberian ASI (PP-ASI). Masalah ini diperparah dengan gencarnya promosi susu formula dan kurangnya dukungan dari masyarakat, termasuk institusi yang memperkerjakan perempuan yang belum memberikan tempat dan kesempatan bagi ibu menyusui di tempat kerja (seperti ruang ASI). Keberhasilan ibu menyusui untuk terus menyusui bayinya sangat ditentukan oleh dukungan dari suami, keluarga, petugas kesehatan, masyarakat serta lingkungan kerja (Kemenkes RI, 2010). Hal ini menyebabkan tingginya Angka Kematian Bayi yang diperkirakan ada kaitannya dengan perilaku pemberian Air Susu Ibu (ASI). Bayi yang baru lahir yang tidak diberikan ASI dan diberikan susu pengganti/susu formula akan relatif mudah terserang diare dan alergi, ancaman kekurangan gizi, dan dapat meningkatkan resiko infeksi (Media dkk, 2002).

Berdasarkan survei pendahuluan yang peneliti lakukan terhadap 10 ibu yang memiliki bayi usia 7-11 bulan, 9 ibu tidak memberikan ASI Eksklusif, 8 ibu tidak mengetahui manfaat dari ASI Eksklusif, 7 ibu memiliki pendidikan rendah, 6 ibu bekerja, 9 ibu memiliki kebiasaan memberikan makanan dan minuman tambahan sebelum bayi berusia 6 bulan, dan 6 ibu tidak mendapat peran tenaga kesehatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Senapelan Kota Pekanbaru Tahun 2016.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian Kuantitatif Analitik Observasional dengan desain *Cross Sectional* yang dilaksanakan pada bulan April s/d bulan Mei 2016 di Wilayah Kerja Puskesmas Senapelan Kota Pekanbaru. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 90 orang. Jenis data yang dikumpulkan adalah data sekunder yaitu data tentang keadaan geografis, gambaran umum lokasi penelitian, jumlah cakupan ASI Eksklusif, jumlah bayi, jumlah ibu yang memiliki bayi usia 7-11 bulan, jumlah Kelurahan dan jumlah Posyandu yang diperoleh dari dokumen di Wilayah Kerja Puskesmas Senapelan Kota Pekanbaru. Selain data sekunder, data primer dikumpulkan dari semua variabel independen. Pengumpulan data primer diperoleh dengan melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner. Analisis Bivariat dilakukan dengan uji *Chi-Square* dan pengolahan data menggunakan komputerisasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji bivariat terhadap 5 variabel, keseluruhan variabel mempunyai hubungan yang signifikan dengan pemberian ASI Eksklusif yaitu pengetahuan ibu ($Pvalue = 0,0001$, nilai $POR = 10,094$), pendidikan ibu ($Pvalue = 0,013$, nilai $POR = 3,421$), pekerjaan ibu ($Pvalue = 0,025$, nilai $POR = 3,058$), kebiasaan ibu ($Pvalue = 0,0001$, nilai $POR = 15,600$) dan peran tenaga kesehatan ($Pvalue = 0,0001$, nilai $POR = 13,388$). Berdasarkan nilai POR maka ibu yang mempunyai pengetahuan kurang tentang ASI Eksklusif berpeluang 10 kali tidak memberikan ASI eksklusif dibandingkan ibu dengan pengetahuan baik, ibu dengan pendidikan rendah berpeluang 3 kali tidak memberikan ASI Eksklusif dibandingkan ibu dengan pendidikan tinggi, ibu yang bekerja 3 kali berpeluang tidak memberikan ASI Eksklusif dibandingkan ibu yang tidak bekerja, ibu yang ada kebiasaan memberikan makanan atau minuman tambahan sebelum bayi 6 bulan 15 kali berpeluang tidak memberikan ASI Eksklusif dibandingkan ibu yang tidak ada kebiasaan memberikan makanan atau minuman tambahan sebelum bayi 6 bulan, dan ibu yang

tidak mendapatkan peran dari tenaga kesehatan 13 kali berpeluang tidak memberikan ASI Eksklusif dibandingkan ibu yang mendapatkan peran dari tenaga kesehatan.

Tabel. 1 Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Senapelan Kota Pekanbaru tahun 2016

No	Pengetahuan Ibu	Pemberian ASI Eksklusif				Total		Pvalue	POR (95% CI)
		Tidak		Ya		n	%		
		n	%	n	%				
1.	Pengetahuan Ibu								
	Pengetahuan Kurang	51	81,0	12	19,0	63	100	0,0001	10,094 (3,574-28,505)
	Pengetahuan Baik	8	29,6	19	70,4	27	100		
	Total	59	65,6	31	34,4	90	100		
2.	Pendidikan Ibu							0,013	3,421 (1,378-8,490)
	Pendidikan Rendah	42	76,4	13	26,3	55	100		
	Pendidikan Tinggi	17	48,6	18	51,4	35	100		
	Total	59	65,6	31	34,4	90	100		
3.	Pekerjaan Ibu							0,025	3,058 (1,237-7,562)
	Bekerja	37	79,2	11	20,8	48	100		
	Tidak Bekerja	22	54,8	20	45,2	42	100		
	Total	59	65,6	31	34,4	90	100		
4.	Kebiasaan Ibu							0,0001	15,600 (5,241-46,433)
	Ada Kebiasaan	52	83,9	10	16,1	62	100		
	Tidak Ada Kebiasaan	7	25,0	21	75,0	28	100		
	Total	59	65,6	31	34,4	90	100		
5.	Peran Tenaga Kesehatan							0,0001	13,388 (4,640-38,623)
	Tidak Berperan	51	83,6	10	16,4	61	100		
	Berperan	8	27,6	21	72,4	29	100		
	Total	59	65,6	31	34,4	90	100		

Tabel. 2 Analisis Multivariat Seleksi Bivariat

No	Variabel Independen	P Value	Keterangan
1	Pengetahuan Ibu	0,0001	Kandidat
2	Pendidikan Ibu	0,0001	Kandidat
3	Pekerjaan Ibu	0,013	Kandidat
4	Kebiasaan Ibu	0,0001	Kandidat
5	Peran Tenaga Kesehatan	0,001	Kandidat

Bila hasil analisis bivariat menghasilkan nilai $p < 0,25$, maka variabel independen yang bersangkutan dimasukkan ke tahap analisis multivariat, bila $> 0,25$ namun secara substansi penting maka variabel tersebut tetap dimasukkan kedalam model multivariat. Berdasarkan tabel. 3 diatas, 5 variabel mempunyai P value $< 0,25$, maka ke 5 variabel dilanjutkan kedalam pemodelan multivariat.

Tabel. 3 Pemodelan akhir multivariat

No	Variabel Independen	P Value	95% CI for EXB (B)		
			Exp (B)	Lower	Upper
1	Pengetahuan Ibu	0,004	8,885	2,04	38,5
				8	43
				1,10	4,04
2	Pendidikan Ibu	0,023	2,115	8	0
			10,67	2,32	49,0
3	Pekerjaan Ibu	0,002	4	5	00
				1,77	32,3
4	Kebiasaan Ibu	0,006	7,591	9	95

No	Variabel Independen	P Value	95% CI for EXB (B)		
			Exp (B)	Lower	Upper
5	Peran Tenaga Kesehatan	0,448	1,676	0,44	6,35
				2	8

Berdasarkan dari hasil pemodelan akhir multivariat diperoleh bahwa variabel peran tenaga kesehatan merupakan variabel konfonding sehingga variabel tersebut diikutkan kembali kedalam pemodelan multivariat. Dalam pemodelan akhir multivariat diperoleh bahwa variabel yang paling dominan terhadap Pemberian Makanan Tambahan (PMT) pada Bayi Usia (0-6) Bulan adalah variabel pekerjaan Ibu dengan nilai P value terbesar 0,002 dan nilai POR 10,674(2,325-49,000)

Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif pada bayi.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa Pvalue = 0,0001 atau Pvalue $< 0,05$ yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayi. Besar bedanya dapat dilihat dari nilai POR 10,094

(95% CI 3,574-28,505), hal ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan kurang berpeluang 10 kali untuk menyusui bayinya secara tidak eksklusif dibandingkan responden yang memiliki pengetahuan baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Prasetyono (2012) bahwa faktor internal sangat mempengaruhi keberhasilan menyusui bayi. Diantaranya ialah kurangnya pengetahuan yang terkait penyusuan. Karena tidak mempunyai pengetahuan yang memadai, ibu tidak mengerti tentang cara menyusui bayi yang tepat, manfaat ASI, berbagai dampak yang akan ditemui bila ibu tidak menyusui bayinya dan lain sebagainya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiyanto dkk (2012) dengan nilai $Pvalue = 0,000$ ($Pvalue < 0,05$) yang menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan sikap pemberian ASI Eksklusif. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Devita (2013) dengan nilai $Pvalue = 0,029$ ($Pvalue < 0,05$) yang menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif.

Asumsi peneliti menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayi. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa perilaku ibu dalam memberikan ASI Eksklusif dipengaruhi oleh pengetahuan ibu. Ibu yang memiliki pengetahuan yang tinggi tentang ASI akan menyusui anaknya secara eksklusif karena umumnya mereka mengetahui berbagai manfaat dari ASI dibanding dengan ibu yang memiliki pengetahuan yang rendah. Dengan pengetahuan tinggi yang dimiliki oleh ibu yang mempunyai bayi maka sang ibu akan melakukan sesuatu yang terbaik buat sibuah hatinya. Dan dengan diberikannya ASI Eksklusif kepada bayi maka dapat menciptakan kekebalan tubuh bagi bayi sehingga bayi kebal terhadap serangan penyakit serta dengan pemberian ASI Eksklusif ini dapat menekan angka kematian bayi.

Hubungan Pendidikan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa $Pvalue = 0,0013$ atau $Pvalue < 0,05$ yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayi. Besar bedanya dapat dilihat dari nilai POR 3,421 (95% CI 1,378-8,490), hal ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki pendidikan rendah berpeluang 3 kali untuk menyusui bayinya secara tidak eksklusif dibandingkan responden yang memiliki pendidikan tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Rhokliana dkk (2009) bahwa tingkat pendidikan ibu dapat berpengaruh terhadap pola pemberian ASI. Memang tidak terdapat persyaratan yang efektif bagi pendidikan perorangan dalam bidang menyusui seperti yang terjadi dalam masyarakat desa. Penyerapan informasi yang beragam dan berbeda dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Pendidikan akan berpengaruh pada seluruh aspek kehidupan manusia baik fikiran perasaan maupun sikapnya. Semakin tinggi pendidikan semakin tinggi pula kemampuan dasar yang dimiliki seseorang, khususnya pemberian ASI. Tingkat pendidikan dapat mendasari sikap ibu dalam menyerap dan mengubah sistem informasi tentang ASI, dimana ASI merupakan makanan utama dan terbaik untuk bayi 0-2 tahun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiyanto dkk (2012) dengan nilai $Pvalue = 0,0001$ ($Pvalue < 0,05$) artinya ada hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu dengan sikap pemberian ASI eksklusif.

Asumsi peneliti menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayi. Pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia yang sangat dibutuhkan untuk pengembangan diri. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin mudah untuk menerima serta mengembangkan pengetahuan. Oleh karena itu, Ibu yang berpendidikan tinggi akan lebih baik penerimaannya terhadap ASI eksklusif karena

semakin tinggi tingkat pendidikan semakin tinggi pula kemampuan dasar yang dimiliki seseorang, khususnya dalam pemberian ASI Eksklusif. Tingkat pendidikan dapat mendasari sikap ibu dalam menyerap dan mengubah sistem informasi tentang ASI Eksklusif.

Hubungan Pekerjaan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa $Pvalue = 0,025$ atau $Pvalue < 0,05$ yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pekerjaan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayi. Besar bedanya dapat dilihat dari nilai POR 3,058 (95% CI 1,237-7,562), hal ini menunjukkan bahwa responden yang bekerja berpeluang 3 kali untuk menyusui bayinya secara tidak eksklusif dibandingkan responden yang tidak bekerja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Kemenkes RI (2011) bahwa permasalahan dalam pemberian ASI pada ibu bekerja adalah waktu kerja selama 8 jam yang menyebabkan ibu tidak mempunyai waktu yang cukup untuk menyusui anaknya. Selain itu, program cuti dari pemerintah juga belum mendukung, masih kurangnya pengetahuan ibu bekerja mengenai Manajemen Laktasi serta tidak tersedianya ruang ASI yang diperlukan ditempat kerja untuk pemerahan ASI. Hal ini juga sejalan dengan yang disampaikan oleh Wulandari dkk (2013) bahwa ibu bekerja masih dianggap sebagai salah satu penyebab kegagalan menyusui disebabkan pendeknya waktu cuti kerja, pendeknya waktu istirahat saat bekerja sehingga ibu tidak mempunyai cukup waktu pemerahan ASI.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Rahmawati (2010) dengan nilai $Pvalue = 0,04$ ($Pvalue < 0,05$) artinya ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif.

Asumsi peneliti menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pekerjaan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif. Pada ibu yang bekerja, singkatnya masa cuti hamil atau melahirkan mengakibatkan sebelum masa pemberian ASI eksklusif berakhir sudah harus

kembali bekerja. Hal ini mengganggu upaya pemberian ASI Eksklusif karena pemberian ASI Eksklusif harus dijalani selama 6 bulan tanpa intervensi makanan dan minuman lain, sedangkan cuti hamil dan melahirkan hanya diberikan selama 3 bulan.

Hubungan Kebiasaan Ibu memberi makanan atau minuman tambahan sebelum bayi berusia 6 bulan dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa $Pvalue = 0,0001$ atau $Pvalue < 0,05$ yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kebiasaan ibu memberi makanan atau minuman tambahan sebelum bayi berusia 6 bulan dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayi. Besar bedanya dapat dilihat dari nilai POR (95% CI) = 15,600 (5,241-46,433), hal ini menunjukkan bahwa responden yang ada kebiasaan memberi makanan atau minuman tambahan sebelum bayi berusia 6 bulan berpeluang 18 kali untuk menyusui bayinya secara tidak eksklusif dibandingkan responden yang tidak ada kebiasaan memberi makanan atau minuman tambahan sebelum bayi berusia 6 bulan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Rhokliana dkk (2009) bahwa kebiasaan adalah pengalaman seseorang yang dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar seperti lingkungan yang diketahui dipersepsikan sehingga menimbulkan motivasi untuk bertindak dan diwujudkan dalam bentuk tindakan. Di samping itu, kebiasaan adalah proses peniruan yang dilakukan oleh seseorang dari orang lain yang terjadi dalam masyarakat. Adapun kebiasaan ibu yang tidak mendukung pemberian ASI adalah memberikan makanan atau minuman setelah bayi lahir seperti madu, air kelapa, nasi papah, pisang, dan memberikan susu formula sejak dini, orang tua dan keluarga juga petugas kesehatan masih menyediakan dan menganjurkan pemberian susu formula. Hal ini sangat mempengaruhi ibu dalam memberikan ASI secara eksklusif pada bayinya.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan yang dilakukan oleh Syahrani dkk (2012) dengan nilai $Pvalue = 0,008$ ($Pvalue < 0,05$)

artinya bahwa ada hubungan yang bermakna antara kebiasaan ibu dengan sikap pemberian ASI eksklusif.

Asumsi peneliti menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kebiasaan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif. Adanya kebiasaan ibu yang memberikan makanan atau minuman sebelum bayi berusia 6 bulan dapat menjadi penghalang dari kesuksesan pemberian ASI Eksklusif. Beredarnya mitos tentang pemberian makanan atau minuman kepada bayi dengan tujuan tertentu dapat menghambat pemberian ASI eksklusif. Kebiasaan turun temurun yang ada biasanya memberikan madu, air putih, susu formula pada bayi yang baru lahir, memberikan pisang, bubur kepada bayi karena melihat bayi sering menangis terus dan masih terlihat lapar, sehingga kebiasaan sangat berpengaruh terhadap putusnya ASI eksklusif.

Hubungan Peran Tenaga Kesehatan dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa $Pvalue = 0,0001$ atau $Pvalue < 0,05$ yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara peran tenaga kesehatan dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayi. Besar bedanya dapat dilihat dari nilai POR (95% CI) = 13,388 (4,640-38,623), hal ini menunjukkan bahwa responden yang tidak mendapat peranan dari tenaga kesehatan berpeluang 13 kali untuk menyusui bayinya secara tidak eksklusif dibandingkan responden yang mendapat peranan dari tenaga kesehatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Khasanah (2011) bahwa masyarakat kurang mendapat penerangan atau dorongan tentang manfaat pemberian ASI. Penyuluhan kepada masyarakat seputar menyusui masih sangat jarang sehingga banyak diantara mereka yang kurang mengerti akan pentingnya pemberian ASI kepada bayi mereka.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Astuti (2013) dengan nilai $Pvalue = 0,000$ ($Pvalue < 0,05$) yang artinya ada hubungan bermakna antara dukungan tenaga kesehatan dengan pemberian ASI Eksklusif.

Asumsi peneliti menyatakan bahwa terdapat hubungan antara peran tenaga kesehatan dengan pemberian ASI Eksklusif kepada bayi. Tenaga kesehatan mempunyai peranan yang sangat penting bagi keberhasilan ibu dalam memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya. Bidan mempunyai peranan yang sangat penting menunjang program pemerintah dalam pemberian ASI. Oleh karena itu seorang bidan perlu mengetahui manfaat pemberian ASI bagi ibu, bayi dan keluarga. Ibu yang mengetahui cara menyusui yang baik dan benar, mengetahui waktu kapan saja keinginan bayi untuk menyusui, memperoleh dukungan dari berbagai pihak serta percaya diri tentang kemampuannya memberi ASI, dapat menghindari berbagai macam kesulitan dalam pemberian ASI Eksklusif.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dilakukan pada bab-bab terdahulu, maka hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proporsi responden yang tidak memberikan ASI Eksklusif sebesar 65,6%, sedangkan responden yang memberikan ASI Eksklusif sebesar 34,4%.
2. Ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayi dengan $Pvalue < 0,05$, $Pvalue = 0,000$ POR (95% CI) = 10,094 (3,574-28,505).
3. Ada hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayi dengan $Pvalue < 0,05$, $Pvalue = 0,028$ POR (95% CI) = 3,421 (1,378-8,490).
4. Ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayi dengan $Pvalue < 0,05$, $Pvalue = 0,025$ POR (95% CI) = 3,058 (1,237-7,562).
5. Ada hubungan yang bermakna antara kebiasaan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayi dengan $Pvalue < 0,05$, $Pvalue = 0,0001$ POR (95% CI) = 15,600 (5,241-46,433),

- [20thn%202012.pdf](#). diakses 16 Januari 2016).
- Prasetyono, Dwi Sunar. (2012). *Buku Pintar ASI Eksklusif*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Proverawati, Atikah dan Eni Rahmawati. (2010). *Kapita Selekta ASI dan Menyusui*. Jogyakarta: Nuha Medika.
- Puskesmas Senapelan. (2016). Laporan Cakupan Pemberian ASI Eksklusif Tahun 2015.
- Rahmawati, Meyana Dianning. (2010). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Menyusui di Kelurahan Pedalangan Kecamatan Banyumanik Kota Semarang*. Program Studi D-III Keperawatan STIKES Kusuma Husada Surakarta. Jurnal KesMaDaSka, Vol. 1, No. 1, Juli 2010.
- Rhokliana, dkk. (2011). *Hubungan Sosial Budaya dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Keruak Kabupaten Lomnok Timur*. Jurusan Gizi Kemenkes Mataram. Jurnal Kesehatan Prima, Vol. 5, No. 2, Agustus 2011.
- Satino, dkk. (2014). *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Primipara di Kota Surakarta*. Kementerian Kesehatan Politeknik Kesehatan Surakarta Jurusan Keperawatan. Jurnal Terpadu Ilmu Kesehatan, Volume 3, No. 2, November 2014, halaman 106-214.
- Syahrani, dkk. (2012). *Faktor Determinan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Jumpandang Baru Kecamatan Tallo Kota Makasar*. Fakultas Krdokteran Universitas Hasanudin. Jurnal Kebidanan dan Keperawatan, Vol. 8, No. 1, Juni 2012: 63-71.
- Undang-Undang RI, No. 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan. (http://www.kemennpppa.go.id/jdih/peraturan/UU_NO_36_2009.pdf. diakses 16 Januari 2016).
- UNICEF Bekerja Sama dengan Departemen Kesehatan RI Direktorat Jendral Bina Kesehatan Masyarakat Direktorat Gizi Masyarakat. (2009). *Petunjuk Praktis bagi Kader dalam Mendampingi Ibu Menyusui*. Jakarta: Depkes RI
- Welford, Heather. (2008). *Menyusui Bayi Anda*. London: PT Dian Rakyat.
- Widiyanto, Subur, dkk. (2012). *Hubungan Pendidikan dan Pengetahuan Ibu tentang ASI Eksklusif dengan Sikap terhadap Pemberian ASI Eksklusif*. Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang. Jurnal Kesehatan Muhammadiyah, Volume 1, Nomor 1, Tahun 2012.
- Widuri, Hesti. (2013). *Cara Mengelola ASI Eksklusif Bagi Ibu Bekerja*. Jogjakarta: Gosyen Publishing.
- Wiji, Rizki Natia. (2013). *ASI dan Pedoman Ibu Menyusui*. Jogjakarta: Nuha Medika.
- Wulandari, Fitria Eka, dkk. (2013). *Karakteristik Ibu Menyusui yang Tidak Memberikan ASI Eksklusif di UPT Puskesmas Banyudono I Kabupaten Boyolali*. APIKES Citra Medika Surakarta. INFOKES, Vol. 3, No. 2 Agustus 2013.